

**BENTUK-BENTUK KENAKALAN SISWA SMP
DI KOTA YOGYAKARTA**

Saliman

Pendidikan IPS FIS Universitas Negeri Yogyakarta
Email : salimanjaper@uny.ac.id HP. 08122747937

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk atau macam-macam kenakalan siswa SMP di Kota Yogyakarta, dan untuk mengetahui perbedaan intensitas kenakalan siswa SMP Negeri dan SMP swasta. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP kelas 9, baik negeri maupun swasta sebanyak 1624 siswa dengan sampel penelitian 216 siswa. Sampel sekolah diambil 25% sehingga untuk SMP negeri diperoleh 4 sekolah (25%x16) dan untuk SMP swasta diperoleh 6 sekolah (25%x24). Sampel siswa untuk SMP negeri diambil 108 Siswa dan untuk SMP Swasta diambil 108 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dengan angket dan wawancara terbatas (perwakilan siswa). Analisis data dengan tabulasi frekuensi dalam bentuk angka dan persentase. Besar kecilnya persentase dalam tabel digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan; (1) pulang ke rumah terlambat 81,01%, (2) berbohong kepada orang tua/orang lain 68,52%, (3) berbuat ulah sehingga guru marah 62,50%, (4) menonton film porno 11,69%, (5) penggunaan uang SPP untuk kepentingan lain 9,26%, (6) sebagai kelompok geng 8,80%, (7) terlibat tawuran 8,33%, (8) menyontek saat ulangan 6,94%, (9) mengganggu orang lewat 5,56%, (10) memalsu tanda tangan presensi 5,56%, (11) membaca buku porno 3,24%.

Kata kunci: kenakalan siswa, bentuk kenakalan

Abstract

This study aims to determine the forms or kinds of delinquency junior high school students in the city of Yogyakarta and to determine differences in the intensity of student delinquency at public junior high school and private junior high school. The study population was junior high school students of class 9, both public and private as much as 1624 students with 216 students study sample. Samples were taken 25% of school so as to public junior high school earned 4 (25% x16) and for private junior high school earned 6 (25% x24). Samples taken public junior high school students to 108 students and for private junior high school taken 108 students. Sampling with proportional random sampling technique. Collecting data by questionnaires and interviews are limited (student representative). Tabulation of data analysis with frequency in the form of numbers and percentages. The size of the percentages in the table are used as the basis for making conclusions. Results of the study successively discovered; (1) come home late 81.01%, (2) lying to parents/others 68.52%, (3) do act so that the teacher angry 62.50%, (4) watch porn 11.69%, (5) the use of tuition fees for the benefit of another 9.26%, (6) as gangs 8.80%, (7) involved brawl 8.33%, (8) cheat when replay of 6.94%, (9) annoy passers 5.56%, (10) forging signatures presence of 5.56%, (11) reading pornographic 3.24%.

Keywords: student misbehavior, delinquency form

Pendahuluan

Dalam kurun waktu kurang dari satu dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perseorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, pemerkosaan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan obat-obatan seperti narkoba.

Kenakalan remaja diartikan sebagai suatu *outcome* dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau

pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Kenakalan remaja disebabkan berbagai faktor, baik faktor pribadi, faktor keluarga yang merupakan lingkungan utama (Willis, 1994), maupun faktor lingkungan sekitar secara potensial dapat membentuk perilaku seorang anak (Mulyono, 1995).

Masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan kemudian menjadi orang tua tidak lebih hanyalah merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan masa remaja, masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan ini. Oleh karena itu, para orang tua hendaknya berkenan menerima masa remaja sebagaimana adanya. Jangan terlalu membesar-besarkan perbedaan. Orang tua para remaja hendaknya justru menjadi pemberi teladan di depan, di tengah membangkitkan semangat dan di belakang mengawasi segala tindak tanduk si remaja.

Pada hakekatnya tindak kejahatan tersebut merupakan cerminan dari kepribadian dan kepribadian tersebut terbentuk dan tumbuh dari pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Apabila sejak lahir anak sudah mendapatkan pengalaman yang baik, kepribadiannya akan berkembang baik. Sebaliknya apabila sejak lahir memperoleh pengalaman kurang baik kemungkinan besar tingkah lakunya kurang baik. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia

sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang masih sama-sama dalam mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Memahami Kenakalan Remaja

Harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dikalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis. Hal ini terbukti dari pemberitaan di Republika tahun 2003 tentang remaja yang sering menggunakan obat-obatan terlarang (seperti Pil KB, Magadon dan Ectasy), melakukan pergaulan bebas dan mabuk-mabukan (Republika, 16 April 2003). Digambarkan pula bahwa remaja pada saat ini lebih suka jalan-jalan di Mal, kebut-kebutan di jalan raya dan tawuran antar pelajar. Frekuensi tawuran meningkat tajam dari 93 kasus pada tahun 2002/ 2003 menjadi 230 kasus pada tahun 2003 (Kompas, 23 Februari 2003).

Berdasarkan data dari Polres Jakarta Pusat, tahun 2003 bentuk-bentuk kenakalan remaja yang tercatat adalah perkelahian remaja baik perseorangan maupun kelompok (sebanyak 164 kasus), membawa senjata tajam (1 orang tersangka), pengrusakan bis (10 kasus), pemerasan (3 orang tersangka), pencurian dengan kekerasan (2 orang tersangka), penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan

terlarang (11 tersangka) dan kasus pengeroyokan hingga meninggal (8 tersangka).

Indikator-indikator dari kenakalan remaja yang selama ini diteliti adalah (1) melarikan diri dari rumah, (2) mabuk ditempat umum, (3) mencuri atau mengutil dari toko, (4) secara sengaja merusak benda milik orang lain, (5) dituduh oleh polisi, (6) diadili di pengadilan dan (7) melakukan 6 kali atau lebih kegiatan kriminal dalam 1 tahun terakhir. Apabila dilihat dari tingkatan kenakalan remaja, maka indikator ke-5 termasuk indikator keterlibatan bentuk pelanggaran minor, indikator ke-5 dan 6 termasuk indikator keterlibatan perilaku antisosial yang lebih serius, sedangkan indikator keterlibatan masalah pelanggaran (Kartono Kartini, 1993).

Indikator-indikator kenakalan remaja yang pernah diuji di beberapa Sekolah Menengah Umum (SMU) di Jakarta adalah meliputi 30 pertanyaan yang terbagi dalam 2 (dua) tingkatan yaitu: (1) tingkatan kenakalan remaja umum meliputi 13 pertanyaan seperti pulang sekolah larut malam, membaca buku porno, nonton film porno, tidak bayar SPP, menyontek, mengganggu orang lewat, tidak mengerjakan PR, membolos, berkelahi dengan saudara, berbohong, memalsu tandatangan, membuat guru marah dan bertengkar. (2) tingkatan kenakalan remaja kriminal yang meliputi 17 pertanyaan seperti perbuatan iseng negatif, terlibat pencurian, merusak barang orang lain, menggunakan narkoba, minum-minuman keras, berpesta pora semalaman, menyerang orang lain, menganiaya orang lain, berhubungan seks diluar batas, bermabuk-mabukan, ditahan polisi, berjudi dan menggunakan alat pencegah kehamilan. Berdasarkan uji keterkaitan internal (*internal consistency*) antar variabel diketahui bahwa *reliability alpha* adalah 0,89 untuk kenakalan remaja umum

dan 0,72 untuk tingkat kenakalan remaja kriminal (Pulungan, 1999).

Berbagai macam faktor yang berpengaruh pada kenakalan remaja, yaitu faktor keluarga (seperti kedekatan hubungan orang tua-anak, gaya pengasuhan orang tua, pola disiplin orang tua, serta pola komunikasi dalam keluarga) dan faktor lain di luar keluarga (seperti hubungan dengan kelompok bermain atau "*peer group*", ketersediaan berbagai sarana seperti gedung bioskop, diskotik, tempat-tempat hiburan, VCD, Internet, akses kepada obat-obatan terlarang dan buku-buku porno serta minuman beralkohol) (Gunarsa dan Gunarsa, 1995).

Hampir sama dengan argumen sebelumnya, dinyatakan bahwa perilaku anti sosial remaja yang meliputi kenakalan dan kekerasan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu pola asuh orang tua yang cenderung kasar/keras, tekanan ekonomi keluarga yang tinggi, rendahnya dukungan dan dorongan dari orang tua dan tingginya keeratn hubungan dengan teman bermain yang juga nakal. Lebih detil lagi diungkapkan bahwa perilaku dan perasaan jahat/kasar juga dipengaruhi oleh tindakan ayahnya yang kasar atau ibunya yang kasar. Selanjutnya dijelaskan bahwa variabel penengah (mediator) dari hubungan antara struktur keluarga dan perilaku kenakalan remaja (Sudarsono,1991).

Faktor strukur keluarga juga berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Diketahui bahwa keluarga dengan orang tua cerai mempunyai resiko kenakalan remaja yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang orang tuanya tidak harmonis. Disamping itu juga dihasilkan bukit yang kuat adanya perbedaan gender dalam perilaku kenakalan remaja yang menunjukkan bahwa remaja pria

cenderung lebih nakal dibandingkan dengan remaja wanita. Ditambahkan pula adanya bukti dari studi longitudinal bahwa ada kesinambungan dalam perilaku kenakalan dimana perilaku nakal dapat berlangsung antar generasi. Disimpulkan dari berbagai penelitian bahwa pola komunikasi yang demokratis dan frekuensi komunikasi yang tinggi berhubungan erat dengan rendahnya tingkat kenakalan remaja (Pulungan: 1993), gaya pengasuhan yang otoriter dan *permissive* mendorong anaknya untuk bertingkah laku nakal (Mulyono,1999).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kota Yogyakarta baik negeri maupun swasta oleh karena itu wilayah generalisasi hasil penelitian ini khusus berlaku untuk SMP di wilayah Kota Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP di Kota Yogyakarta baik SMP Negeri maupun SMP Swasta, khusus siswa kelas 3. Seperti diketahui bahwa di Kota Yogyakarta ada 16 SMP Negeri dan 24 jenis SMP Swasta. Untuk kepentingan penelitian ini diambil sekolah 25% dari jumlah SMP Negeri dan 25% dari jumlah SMP Swasta, sehingga sampel untuk SMP Negeri adalah 4 Sekolah dan sampel untuk SMP Swasta adalah 6 Sekolah. Populasi siswa SMP Negeri 840 dan SMP Swasta 784 sehingga jumlah populasi 1624 siswa.

Pengambilan sampel, baik sekolah maupun siswa dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Untuk pengambilan sampel siswa diambil 13% untuk siswa SMP Negeri dan untuk siswa SMP Swasta 14%. Hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk menyeimbangkan jumlah responden (siswa) antara SMPN dan SMP Swasta. Jumlah populasi untuk kelas 3 SMP N adalah 840 dan SMP

Swasta ada 784. sehingga sampel untuk siswa SMPN adalah sebanyak $13\% \times 840$ yaitu ada 109,2 siswa dibulatkan menjadi 109 dan untuk SMP Swasta $14\% \times 784$ yaitu ada 109,76 dibulatkan menjadi 109. Dengan demikian jumlah sampel keseluruhan 218 siswa. Setelah diberi angket, ternyata 1 angket dari SMP Negeri pengisiannya tidak lengkap (terpaksa didrop) dan 1 angket dari SMP Swasta tidak kembali. Dengan demikian sampel penelitian berjumlah 216 siswa. Untuk memperoleh data yang diperlukan digunakan instrument dalam bentuk angket yang terdiri dari 58 pertanyaan. Angket terdiri dari 3 bagian yaitu (1) identitas responden, (2) kenakalan remaja umum dan (3) kenakalan remaja yang bersifat kriminal. Angket tersebut ada yang bersifat terbuka dan tertutup.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam analisis data teknik deskriptif dalam bentuk tabulasi frekuensi. Angka-angka dalam tabel diubah dalam bentuk persentase, dan besar kecilnya persentase dalam tabel digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kesimpulan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Yogyakarta tepatnya di 4 (empat) Sekolah Menengah Pertama Negeri (selanjutnya disebut SMPN) dan 6 (enam) Sekolah Menengah Pertama swasta (selanjutnya disebut SMP swasta). Sebagaimana telah diuraikan pada metode penelitian di muka, bahwa responden penelitian ini adalah para siswa SMPN dan SMP Swasta sebanyak 218 siswa. Kemudian ke 218 siswa yang dijadikan responden tersebut diberi angket atau dijawab. Dari angket yang diberikan kepada siswa (responden) sebanyak 218 tersebut, ternyata 1 angket dari SMP Swasta tidak dapat kembali dan

1 dari SMP Negeri tidak memenuhi syarat, sehingga jumlah angket yang kembali dan memenuhi syarat adalah 216 eksemplar. Oleh karena itulah 216 eksemplar angket yang telah diisi dan dijawab oleh responden tersebut yang untuk selanjutnya dianalisis.

1. Karakteristik responden berdasar jenis kelamin

Untuk mengetahui karakteristik atau persebaran responden berdasarkan jenis kelamin, dalam arti berapa jumlah pria dan berapa jumlah wanita, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Status Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
1.	SMP Negeri	47 21,76 %	61 28,24 %	108 50,00 %
2.	SMP Swasta	63 29,67 %	45 20,83 %	108 50 %
	Total	110 50,93 %	106 49,07 %	216 100 %

Berdasarkan tabel 1 apabila dilihat secara keseluruhan responden/ siswa yang mempunyai jenis kelamin pria lebih banyak dibandingkan yang mempunyai jenis kelamin wanita. Namun kalau dilihat dari status sekolah pada SMP Negeri siswa yang mempunyai jenis kelamin wanita lebih banyak dari pada yang mempunyai jenis kelamin pria, yaitu untuk pria ada 47 (21,76%) siswa dan sebanyak 61 (28,24%) siswa mempunyai jenis kelamin wanita. Sebaliknya pada SMP Swasta yang mempunyai jenis kelamin pria lebih banyak daripada yang mempunyai jenis kelamin wanita, yaitu untuk pria sebanyak 63 (29,67%) siswa dan wanita sebanyak 45 (20,83%) siswa.

2. Keterlambatan Pulang ke Rumah

Untuk mengetahui apakah responden pernah terlambat pulang ke rumah, dalam arti apakah setelah bubar sekolah responden terus pulang atau mampir bermain ditempat lain sehingga pulangnyanya terlambat dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Keterlambatan Pulang ke Rumah

No.	Status Sekolah	Keterlambatan		Jumlah
		Pernah	Belum	
1.	SMP Negeri	76 35,19 %	32 28,24 %	108 50 %
2.	SMP Swasta	99 45,83 %	9 4,17 %	108 50 %
	Total	175 81,01 %	41 18,99 %	216 100 %

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar siswa yaitu 175 (81,01 %) menyatakan pernah terlambat pulang ke rumah dan hanya 41 (18,99 %) yang menyatakan tidak/belum pernah terlambat. Kalau dilihat berdasarkan status SMP, ternyata Siswa SMP Swasta yang banyak mengalami keterlambatan. Dari 108 responden 99 Siswa menyatakan pernah terlambat sedang siswa SMP Negeri yang menyatakan pernah terlambat 76 siswa. Adapun alasan terlambat pulang ke rumah bervariasi. Namun yang paling banyak adalah bermain ke rumah teman; karena bermain di sekolah dan sebagian kecil yaitu kira-kira 6% dari siswa yang terlambat mengatakan bermain *Play Station* ditempat persewaan.

3. Membaca Buku Berbau Porno

Untuk mengetahui apakah responden pernah melihat dan membaca buku-buku yang berbau porno dapat dilihat dari porno dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Membaca Buku Berbau Porno

No.	Status Sekolah	Membaca Buku Porno			Jumlah
		Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	
1.	SMP Negeri	2 0,93 %	35 16,20 %	71 32,87	108 50 %
2.	SMP Swasta	5 2,31 %	41 18,98 %	62 28,71	108 50 %
	Total	7 3,24 %	76 35,19 %	133 61,57 %	216 100 %

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar siswa yaitu 133 (61,57 %) menyatakan tidak pernah membaca atau melihat buku-buku porno, sebanyak 76 (35,19 %) responden mengatakan kadang-kadang dan yang menyatakan sering relatif kecil yaitu 7 (3,24 %). Namun kalau dilihat dari Status sekolah ternyata yang menyatakan sering dan kadang-kadang untuk responden (siswa) SMP Swasta ternyata lebih besar dibandingkan dengan responden (siswa) SMP Negeri. Untuk Siswa SMP Swasta yang menyatakan sering sebanyak 5 (2,31 %) dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 41 (18,98 %) dari seluruh responden. Sedangkan untuk responden dari SMP Negeri yang menyatakan sering sebanyak 2 (0,93 %) dan yang menyatakan kadang-kadang ada 35 (16,20 %) dari seluruh responden. Responden yang menyatakan sering atau kadang-kadang membaca buku-buku porno tersebut, 45,12 % mengatakan buku tersebut diperoleh dari tempat teman, 20,73% mengatakan dari toko buku (membeli) dan 34,15 % mengatakan dari persewaan buku. Dengan kenyataan tersebut berarti sekitar 37,96 % siswa SMP yang diteliti telah melihat atau membaca buku-buku porno.

4. Menonton Film Porno

Untuk mengetahui apakah responden pernah atau belum pernah menonton film porno dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Menonton Film Porno

No.	Status Sekolah	Menonton Film Porno		Jumlah
		Pernah	Belum	
1.	SMP Negeri	20 9,26 %	88 40,74 %	108 50 %
2.	SMP Swasta	29 13,43 %	79 36,57 %	108 50 %
	Total	49 22,69 %	167 77,31 %	216 100 %

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar responden yaitu 167 (77,31%) menyatakan belum pernah menonton film porno dan sebanyak 49 (22,69%) responden menyatakan pernah menonton film porno. Responden SMP Swasta lebih banyak dari pada responden SMP Negeri, yaitu dari SMP Swasta sebanyak 29 (13,43%) dan dari SMP Negeri sebanyak 20 (9,26%) dari seluruh responden.

5. Penggunaan Uang SPP Untuk Keperluan Lain

Untuk mengetahui apakah responden pernah menggunakan uang yang diberikan orang tuanya untuk membayar SPP digunakan untuk kepentingan lain atau kepentingan pribadi, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Penggunaan Uang SPP

No.	Status Sekolah	Uang SPP untuk kepentingan lain		Jumlah
		Pernah	Belum	
1.	SMP Negeri	8 3,70 %	100 46,30 %	108 50 %
2.	SMP Swasta	12 5,56 %	96 44,44 %	108 50 %

	Total	20 9,26 %	196 90,74 %	216 100 %
--	--------------	--------------	----------------	--------------

Berdasarkan tabel 5 ternyata sebagian besar siswa yaitu sebanyak 196 (90,74 %) menyatakan belum/ tidak pernah menggunakan uang untuk kepentingan lain atau kepentingan pribadi yang tidak ada hubungannya dengan sekolah dan hanya 20 (9,26 %) dari seluruh responden yang menyatakan pernah. Perbedaan antara responden dari SMP Negeri dan SMP Swasta, tidak terlalu mencolok baik yang menyatakan pernah maupun belum pernah menggunakan uang untuk membayar SPP tetapi digunakan untuk kepentingan lain. Ini berarti bahwa perilaku responden dari SMP negeri maupun SMP swasta dilihat dari konteks ini menunjukkan hampir ada kesamaan.

6. Menyontek Saat Ulangan di Sekolah

Untuk mengetahui apakah responden sering menyontek saat diadakan ulangan, baik ulangan harian maupun ulangan umum, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6. Menyontek Saat Ulangan

No.	Status Sekolah	Menyontek Saat Ulangan			Jumlah
		Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	
1.	SMP Negeri	2 0,93 %	35 16,20 %	71 32,87	108 50 %
2.	SMP Swasta	5 2,31 %	41 18,98 %	62 28,71	108 50 %
	Total	7 3,24 %	76 35,19 %	133 61,57 %	216 100 %

Berdasarkan tabel 3 ternyata sebagian besar responden yaitu sebanyak 112 (51,85 %) menyatakan kalau ulangan, baik ulangan harian atau umum (formatif dan sumatif) kadang-kadang menyontek, bahkan sebanyak 15 (6,94 %) dari seluruh responden

menyatakan sering. Dilihat dari Status sekolah responden baik SMP Negeri dan SMP Swasta tidak banyak perbedaan dalam arti menunjukkan perilaku yang hampir sama. Dilihat dari kenyataan ini jelas-jelas menunjukkan sesuatu yang dapat dikatakan sebagai tidak menyenangkan.

7. Mengganggu Orang Yang Baru Lewat

Untuk mengetahui apakah responden sering mengganggu orang lewat baik di jalan maupun ditempat lain, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7. Mengganggu Orang Yang Baru Lewat

No.	Status Sekolah	Mengganggu Orang Lewat			Jumlah
		Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	
1.	SMP Negeri	2 0,93 %	46 21,30 %	60 27,77 %	108 50 %
2.	SMP Swasta	10 4,63 %	25 11,57 %	73 33,80 %	108 50 %
	Total	7 3,24 %	76 35,19 %	133 61,57 %	216 100 %

Berdasarkan tabel 7 sebagian besar responden yaitu sebanyak 133 (61,57 %) menyatakan tidak pernah mengganggu orang yang sedang lewat, sebanyak 71(32,87 %) mengatakan kadang-kadang dan sebanyak 12 (5,56 %) dari seluruh responden menyatakan sering. Apabila dilihat dari Status sekolah ternyata yang menyatakan tidak pernah untuk responden lebih banyak dari SMP Swasta yaitu 73 (33,80%) dibandingkan responden dari dari SMP Negeri yaitu sebanyak 60 (27,77%) dari seluruh responden. Namun yang menyatakan kadang-kadang, justru sebaliknya, SMP Negeri lebih banyak dari pda responden dari SMP Swasta yaitu sebanyak 46 (21,30%) dan sebanyak 25 (11,57%) dari seluruh responden.

Dan yang menyatakan sering, dari SMP Swasta lebih banyak dibanding responden dari SMP Negeri yaitu masing-masing sebanyak 10 (4,63%) dan sebanyak 2 (0,93%) dari seluruh responden. Adapun alasan mengganggu sebagian yaitu sekitar 86,75% menyatakan hanya untuk iseng dan sebesar 13,25% mengatakan hanya untuk senang-senang.

8. Berbohong Kepada Orang Tua atau Orang Lain

Untuk mengetahui apakah responden pernah berbohong kepada orang tua maupun pada orang lain dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8. Berbohong Pada Orang Tua atau Orang Lain

No.	Status Sekolah	Berbohong		Jumlah
		Pernah	Tidak	
1.	SMP Negeri	66 30,56 %	42 19,44 %	108 50 %
2.	SMP Swasta	82 37,96 %	26 12,04 %	108 50 %
	Total	148 68,52 %	68 31,48 %	216 100 %

Berdasarkan tabel 8 sebagian besar responden yaitu sebanyak 148 (68,52 %) menyatakan pernah berbohong kepada orang tua atau orang lain dan sebanyak 68 (31,48 %) dari seluruh responden yang mengatakan tidak pernah berbohong kepada orang tua atau orang lain. Apabila dilihat dari status sekolah, responden dari SMP swasta yang mengatakan pernah berbohong lebih besar dibanding responden dari SMP Negeri yaitu 82 (37,96 %) dibanding 66 (30,56 %) dari seluruh responden. Namun sebaliknya yang mengatakan tidak pernah berbohong pada orang tua atau orang lain responden dari SMP Negeri lebih besar dibanding responden dari SMP Swasta yaitu 42 (19,44 %) untuk responden SMP Negeri dan

sebanyak 26 (12,04 %) untuk responden SMP Swasta. Adapun alasan yang diutarakan responden, baik dari responden SMP Negeri maupun SMP Swasta hampir sama, yaitu pertama, supaya tidak dimarahi oleh orang tua dan yang kedua, untuk kebaikan dalam arti agar supaya hubungan dengan orang tetap baik/harmonis.

9. Memalsu Bukti Kehadiran di Kelas

Untuk mengetahui apakah responden pernah memalsu bukti kehadiran atau tandan tangan, baik disengaja maupun tidak disengaja, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 9. Memalsu Bukti Kehadiran di Kelas

No.	Status Sekolah	Memalsu Bukti Kehadiran di Kelas		Jumlah
		Pernah	Tidak	
1.	SMP Negeri	5 2,31 %	103 47,69 %	108 50 %
2.	SMP Swasta	7 3,24 %	101 46,76 %	108 50 %
	Total	12 5,56 %	204 94,44 %	216 100 %

Berdasarkan tabel 9 ternyata sebagian besar responden yaitu sebanyak 204 (94,44 %) mengatakan tidak pernah memalsu bukti kehadiran di kelas atau presensi dan yang mengatakan pernah relatif kecil yaitu sebanyak 12 (5,56 %) dari seluruh responden. Demikian juga kalau dilihat dari status sekolah, hampir menunjukkan persamaan dalam arti antara responden dari SMP Negeri maupun responden dari SMP Swasta yang mengatakan pernah dan tidak pernah memalsu bukti kehadiran di kelas, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

10. Berbuat Ulah yang Menyebabkan Guru Marah

Untuk mengetahui apakah responden pernah berbuat ulah dalam arti menyimpang dari tata tertib yang dibuat sekolah sehingga menyebabkan guru marah, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 10. Berbuat Ulah yang Dilakukan Responden

No.	Status Sekolah	Berbuat Ulah		Jumlah
		Pernah	Tidak	
1.	SMP Negeri	41 18,98 %	67 31,02 %	108 50 %
2.	SMP Swasta	94 43,52 %	14 6,48 %	108 50 %
	Total	135 62,50 %	81 37,50 %	216 100 %

Berdasarkan tabel 10 ternyata sebagian besar responden yaitu sebanyak 135 (94,44 %) mengatakan pernah berbuat ulah yang menyebabkan guru marah dan sebanyak 81 (37,50 %) yang mengatakan tidak pernah berbuat ulah. Apabila dilihat dari status sekolah, responden dari SMP Swasta yang mengatakan pernah berbuat ulah lebih besar dibandingkan dari responden dari SMP Negeri, yaitu masing-masing sebanyak 94 (43,52 %) untuk responden dari SMP Swasta dan sebanyak 41 (18,98 %) responden dari SMP Negeri. Ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Mengenai ulah yang sering dilakukan responden antara lain berbicara dengan teman di dalam kelas (ngobrol) kemudian berturut-turut; karena tidak mengerjakan tugas; tidak mengerjakan PR; terlambat datang; makan dikelas; tidak melakukan piket dan tertidur.

11. Keterlibatan dalam Kelompok Geng

Untuk mengetahui apakah responden ada yang termasuk anggota atau sebagai anggota geng dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Anggota Kelompok Geng

No.	Status Sekolah	Kelompok Geng		Jumlah
		Ya	Tidak	
1.	SMP Negeri	7 3,24 %	101 46,76 %	108 50 %
2.	SMP Swasta	12 5,56 %	96 44,44 %	108 50 %
	Total	19 8,80 %	197 91,20 %	216 100 %

Berdasarkan tabel 11 sebagian besar responden yaitu sebanyak 197 (91,20 %) mengatakan tidak termasuk kelompok atau menjadi anggota geng dan yang mengatakan termasuk kelompok atau menjadi anggota relatif kecil yaitu 19 (8,80 %) dari seluruh responden. Kalau dilihat dari status sekolah, responden dari SMP Swasta yang menjadi anggota geng lebih banyak dibanding responden dari SMP Negeri yaitu sebanyak 12 (5,56%) responden untuk SMP Swasta dan sebanyak 7 (3,24%) untuk responden dari SMP Negeri. Adapun alasan mengapa responden menjadi kelompok/ anggota geng, sebagian besar mengatakan untuk mencari teman dan menghilangkan stress.

12. Keterlibatan dalam Tawuran Antar Sekolah

Untuk mengetahui apakah responden pernah terlibat dalam tawuran antar sekolah atau antar kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Keterlibatan dalam Tawuran

No.	Status Sekolah	Keterlibatan		Jumlah
		Ya	Tidak	
1.	SMP Negeri	8 3,70 %	100 46,30 %	108 50 %
2.	SMP Swasta	10 4,63 %	98 45,37 %	108 50 %
	Total	18 8,33 %	198 91,67 %	216 100 %

Berdasarkan tabel 12 sebagian besar responden yaitu sebanyak 198 (91,67 %) dari seluruh responden mengatakan tidak pernah terlibat dalam tawuran antar sekolah/antar kelompok dan yang mengatakan pernah terlibat dalam tawuran persentasenya relatif kecil yaitu sebanyak 18 (8,33%) dari seluruh responden. Untuk responden dari SMP Negeri yang pernah terlibat tawuran sebanyak 8 (3,70 %) dan responden dari SMP Swasta yang pernah terlibat tawuran sebanyak 10 (4,63 %) dari seluruh responden. yaitu sebanyak 12 (5,56%) responden untuk SMP Swasta dan sebanyak 7 (3,24%) untuk responden dari SMP Negeri. Adapun alasan mengapa responden ikut terlibat dalam tawuran, sebagian besar mengatakan diajak oleh teman ini merupakan alasan pertama. Alasan kedua, ikut tawuran karena hanya ikut-ikutan saja dan alasan ketiga untuk membela teman.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan, jelas menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa SMP sudah mulai tampak, walaupun kenakalan itu ada yang sifatnya masih belum dapat dikatakan sangat membahayakan. Mengenai bentuk kenakalan yang sifatnya umum yang dilakukan oleh siswa SMP, paling banyak (81,01 %) adalah pulang ke rumah terlambat. Keterlambatan itu kiranya masih dapat dikategorikan sebagai wajar,

sebab keterlambatan itu hanya diajak bermain ke tempat teman, bermain *game* dengan komputer di sekolah, karena alasan transportasi dan sebagian kecil menyatakan bermain *play station* (PS) ditempat teman dan keterlambatan itupun rata-rata hanya 1-2 jam.

Kemudian bentuk kenakalan paling banyak kedua yang dilakukan oleh para siswa adalah berbohong kepada orang tua atau orang lain (68,52 %). Perbuatan bohong ini dilakukan karena demi kebaikan dan tidak membuat marah orang tua, misalnya pulang terlambat karena alasan transportasi, walaupun sebenarnya bermain ke tempat teman. Perbuatan ini dikalangan remaja masih dapat dikatakan wajar.

Bentuk kenakalan urutan ketiga yang sifatnya umum adalah berbuat ulah di kelas sehingga menyebabkan guru marah (62,50 %). Ini berarti lebih dari separuh siswa yang diteliti pernah berbuat ulah, utamanya para siswa yang berasal dari SMP swasta (lihat tabel 10). Yang termasuk bentuk kenakalan ini antara lain berbicara sendiri (ngobrol) waktu guru sedang menerangkan pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkelahi dengan teman, tertidur dan makan permen.

Bentuk kenakalan yang keempat yang banyak dilakukan oleh siswa adalah menonton film porno (22,69 %). bentuk kenakalan ini kiranya perlu segera diadakan tindakan pencegahan (preventif) secara dini, sebab apabila berlanjut akan menyebabkan dampak yang kurang. Perbuatan pemerkosaan maupun pelecehan seksualitas pada wanita, sebagian besar sebagai akibat kebiasaan menonton film porno, melihat gambar-gambar porno, maupun membaca buku porno. Namun sebagian besar sebagai akibat dari menonton film-film porno, baik itu dibioskop maupun menonton melalui VCD. Apabila

hal ini berlanjut, jelas akan berakibat yang sangat membahayakan karena akan merusak mental remaja dan apda gilirannya akan merusak dan merugikan masyarakat serta negara.

Bentuk kenakalan yang kelima adalah menggunakan uang untuk membayar SPP, tetapi digunakan untuk kepentingan lain atau kepentingan pribadi (9,26 %). Gejala kenakalan ini tampaknya juga kurang baik, sebab apabila kebiasaan ini dilakukan akan merupakan benih tindakan korupsi dan manipulasi. Tindakan korupsi dan manipulasi bermula dari tindakan yang sangat sederhana, berbohong, menggunakan uang yang tidak semestinya (uang SPP) dan akhirnya melakukan tindakan yang sangat merugikan bagi masyarakat dan negara (korupsi dan manipulasi).

Bentuk kenakalan yang keenam yang dilakukan oleh siswa dalah menyontek saat diadakan ulangan mata pelajaran. Apabila hal ini berlanjut, antara lain akan menyebabkan mutu pendidikan menurun dan kepercayaan diri siswa tersebut tidak ada. Padahal kepercayaan diri antara lain merupakan salah satu modal bagi kesuksesan seseorang.

Bentuk kenakalan yang ketujuh yang sifatnya umum adalah mengganggu orang yang sedang lewat (5,56 %). Walaupun alasan mengganggu yang dikemukakan hanya karena iseng dan hanya karena mencari kesenangan saja, tindakan ini sudah dapat dikatakan atau dikategorikan sebagai tindakan yang kurnag baik, sebab adanya perkelahian antar siswa, antar kelompok dan antar warga sebenarnya bermula dari tindakan ini dalam arti senang mengganggu orang lain maupun orang yang baru lewat.

Bentuk kenakalan kesembilan yang telah menjurus ke perbuatan kriminal adalah menjadi anggota kelompok geng (8,80%) dan terlibat

dalam pencurian. Memang kedua bentuk perbuatan ini biasanya saling mempengaruhi atau saling terkait. Di samping itu terjadinya pengrusakan barang/ benda milik orang lain, antara lain juga disebabkan oleh adanya kelompok geng ini (lihat tabel 14).

Keterlibatan dalam tawuran merupakan bentuk kenakalan yang kesembilan, sebenarnya bentuk kenakalan ini sangat erat hubungannya dengan bentuk kenakalan di atas. Seperti adanya kelompok geng, kemudian pesta minum-minuman keras, perjudian dan pesta mabuk-mabukan kiranya juga segera mendapat perhatian. Lebih-lebih pada waktu ini pemerintah dalam hal ini pihak kepolisian telah menggalakkan adanya pemberantasan penyakit masyarakat (pekat) ini. Kemudian bentuk kenakalan yang persentasenya masih relatif kecil adalah penggunaan alat pencegah kehamilan (0,93 %) dan penggunaan narkoba (0,46 %).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahsan sebagaimana diuraikan di muka, dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pulang ke rumah terlambat sebanyak 81,01 % dan keterlambatannya rata-rata 1-2 jam.
2. Berbohong kepada orang tua/ orang lain 68,52 % alasannya agar hubungan dengan orang tua/ orang lain tetap harmonis
3. Berbuat ulah di kelas sehingga membuat guru marah 62,50 %. Perbuatan itu antara lain bicara dengan teman waktu guru menerangkan suatu mata pelajaran, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat dan tertidur.
4. Menonton film porno 22,69 %. Tempat menonton antara lain di tempat teman dan di gedung bioskop.

5. Memalsu bukti kehadiran di kelas (presensi) 5,56 % melakukan pemalsuan rata-rata 1-2 kali.
6. Menyontek saat ulangan mata pelajaran diadakan sebanyak 6,94 %.
7. Mengganggu orang yang baru lewat 5,56 % dengan alasan untuk senang-senang saja.
8. Membaca buku-buku porno 3,24 %. Tempat membaca di tempat teman, tempat sendiri dan di persewaan buku.
9. Menjadi anggota kelompok geng 8,80 % dan tujuannya untuk mencari teman.
10. Terlibat dalam tawuran 8,33 % adapun alasannya adalah diajak teman, ikut-ikutan dan rasa kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Gunarsa BD dan Gunarsa Y. 1995. Psikologi Praktis. Jakarta: Gunung Agung Kompas. 2003
- Kartono kartini. 1993. Patologi Sosial. Jakarta: CV. Rajawali
- Mulyono. B. 1995. Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Yogyakarta: Kanisius
- Pulungan.W. 1993. Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecenderungan Tingkah laku Prososial Pada Remaja. Jakarta: Thesis
- Sudarsono. 1991. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta
- Willis. S. 1994. Problema Remaja dan Pemecahannya. Bandung: Aksara